

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era digital modern ini kesenian tradisional semakin kurang diminati, semakin pudar dan hilang termakan jaman. Khusus nya pada kesenian tradisional ludruk jombangan, ludruk dengan gagrak jombangan mempunyai ciri khas sendiri di bandingkan dengan ludruk yang ada di jawa timur, berasal dari kesenian pertunjukan Besut Jombangan yang kini sudah asing di telinga masyarakat jombang, sehingga masyarakat sering menyebutnya dengan luduruk (Damayanti, 2006). Menurut Andriany (2023) seiring perkembangan zaman hanya tinggal beberapa saja yang eksis, padahal kesenian ini memiliki nilai pendidikan sejarah dalam setiap penampilanya. Era digital Moderen saat ini berimbas besar pengaruhnya terhadap kesenian tradisional, Era digital moderen bukan sekedar tentang hadirnya perangkat elektronik canggih, tetapi juga membawa perubahan cara masyarakat dalam mengakses, memproduksi, dan mendistribusikan informasi maupun karya seni (Djoko Waluyo, 2021). Era digital modern yang dimulai sekitar awal tahun 2010-an sampai saat ini, ditandai dengan perkembangan teknologi digital tidak lagi sekedar digunakan untuk aktivitas bisnis, tetapi sudah merambah ke hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat secara luas. Teknologi informasi dan komunikasi telah merambah kedalam semua bidang kehidupan masyarakat termasuk seni dan budaya, digitalisasi aktivitas sosial, dan pola konsumsi hiburan masyarakat (Djoko Waluyo, 2021).

Globalisasi dan kemajuan teknologi juga membuka peluang baru bagi ekonomi kreatif di Indonesia khususnya kesenian tradisional, namun untuk mencapai potensi tersebut, diperlukan strategi yang komprehensif dan kolaboratif antara

pemerintah, industri, dan masyarakat (Nisa, 2024). Globalisasi, kemajuan teknologi, serta pergeseran minat generasi muda terhadap budaya menjadi faktor utama yang menyebabkan kesenian tradisional semakin ditinggalkan (Waluyo, 2021). Menurut Simbolon (2024) dampak zaman moderen terhadap apresiasi kesenian tradisional ada beberapa dampak yang mempengaruhi perubahan hiburan dari tradisional ke hiburan moderen perubahan gaya hidup masyarakat telah mengakibatkan penurunan minat terhadap kesenian tradisional seperti anak-anak dan remaja saat ini lebih sering menonton serial TV atau film di platform straming daripada menonton pertunjukan kesenian tradisional. Perkembangan teknologi dan media masa juga mempengaruhi presepsi terhadap hiburan. Sebagian besar media masa saluran TV dan platform media sosial lebih cenderung menampilkan konten yang moderen dan populer, sehingga kesenian tradisional kurang dikenal oleh generasi muda. Pengaruh globalisasi juga turut mempengaruhi presepsi terhadap tarian tradisional.

Ludruk jombangan semakin hari semakin meredup keberadaannya hal ini di buktikan berdasarkan observasi awal dan wawancara sementara peneliti kepada salah satu penggiat/pelaku seni kesenian ludruk jombangan yang ada di salah satu di kabupaten jombang, yaitu mas Edwin Perdana kusuma pada tanggal 18 april 2025 bahwa pada tahun 2024 beliau hanya mendapatkan job 5 titik saja dalam setahun dan pada tahun 2025 baru hanya masuk 1 titik. Selanjutnya wawancara sementara dengan salah satu pembina sanggar yang ada di Kabupaten Jombang yakni bapak puput pada tanggal 20 april 2025 menyatakan bahwa peran era digital modern sangat berpengaruh terhadap kesenian tradisional khususnya ludruk, beliau mengatakan bahwa kalau di bandingkan dengan kesenian-kesenian lainnya ludruk memang sepi peminatnya, beliau menyatakan

'anak muda sekarang lebih suka ke hiburan modern seperti sound horeg, DJ dan dangdutan'. Hal ini sama dengan pernyataan Didik Purwanto sebagai pimpinan kelompok ludruk Budhi Wijaya bahwa sebagai pimpinan kelompok ludruk merasakan dengan adanya penurunan minat penonton dengan dibandingkan pada tahun-tahun 90an tetapi beliau mengatakan *'kita juga selaku kaum milenial tentunya juga harus mengikuti perkembangan jaman mas contohnya dengan membuat video-video konten diplatform youtube dan tiktok jadi seperti itu mas'.* Hal ini juga dibuktikan dengan data organisasi ludruk yang ada di kabupaten jombang yang semakin tahun semakin berkurang/tidak aktif, seperti data dibawah ini

Tabel 1.1 Data Organisasi Ludruk Kabupaten Jombang

No	Jumlah Organisasi Ludruk		Jumlah Anggota
1	Aktif	15 organisasi	450 orang
2	Tidak Aktif	42 organisasi	1.050 orang

sumber, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jombang diolah

Berdasarkan data pada tabel 1.1 diatas adalah kesenian ludruk di Kabupaten Jombang ada banyak sekali namun seiring dengan berkembangnya jaman ludruk di Kabupeten jombang semakin kurang diminati, dari tabel diatas sejak 1 tahun terahir sampai saat ini ludruk yang masih aktif dan melapor ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jombang hanya 15 organisasi ludruk dengan jumlah anggota sekitar 450 orang, sedangkan organisasi ludruk yang sudah tidak aktif sebanyak 42 orang dengan jumlah anggota 1050 orang. Sehubungan dengan hal ini menunjukan bahwa kesenian ludruk sudah mengalami

penurunan yang mana dulu banyak sekali organisasi ludruk yang ada di Kabupaten Jombang sekarang hanya tinggal beberapa yang masih aktif.

Bahwa berdasarkan hasil dari wawancara sementara dan data kesenian ludruk kabupaten Jombang dapat disimpulkan bahwa terdapat hambatan bagi para pekerja seni tradisional khususnya para pekerja seni ludruk yang ada di kabupaten Jombang. Kesenian merupakan salah satu dari bagian kebudayaan yang terkena imbas modernisasi yang tidak tersaring secara ketat menyebabkan proses akulturasi budaya berjalan lancar (Waluyo, 2021). Hal ini juga menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi pekerja seni dimana teknologi informasi dan komunikasi telah mengalami kemajuan yang pesat, hampir dapat dipastikan makin lama dengan desakan waktu, seni tradisional pertunjukan rakyat akan segera tergeser perannya (Waluyo, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu Nunez Basante, (2023) menggambarkan bahwa migran Kolombia dan Peru di Brussels mengembangkan berbagai strategi bertahan hidup untuk menghadapi tantangan ekonomi dan sosial di lingkungan perkotaan yang kurang menguntungkan. Mereka memanfaatkan sumber daya komunitas dan ekonomi informal untuk meningkatkan integrasi sosial dan kesejahteraan mereka. Berdasarkan permasalahan diatas maka diperlukannya adanya strategi bertahan hidup pekerja seni ludruk, dengan adanya strategi bertahan merupakan hal yang sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dan keberlangsungan hidup. Berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya, manusia menerapkan semacam strategi bertahan hidup untuk mengatasi kendala-kendala yang ada di sekitar mereka. Strategi bertahan hidup juga digunakan sebagai untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat yang mengharuskan

seseorang untuk berusaha berjuang dalam kemajuan dan keberlangsungan hidup baik individu maupun keluarga (Yusrita, 2019).

Strategi bertahan hidup juga berkaitan dengan *sustainable livelihood* atau mempertahankan kelangsungan hidupnya, masyarakat hidup demi kelangsungan kehidupannya yang bertumpu pada aset-aset penghidupan yang ragam seperti aset sumber daya alam, aset manusia, aset sosial, aset fisik, dan aset finansial. Manusia juga adalah makhluk sosial yang mana mempunyai naluri untuk mempertahankan hidupnya dan hidup lebih lama. Usaha ini dikendalikan oleh aturan pokok dari hidup yaitu, hidup dalam situasi apapun dengan lebih berkualitas daripada sebelumnya, ini merupakan ide dasar dari strategi bertahan hidup (Sarmita, 2022). Untuk mengatasi ekonomi yang menyangkut pemenuhan kebutuhan hidup dibutuhkan berbagai strategi.

Suharto (2009) menyatakan cara atau strategi bertahan hidup yang dilakukan masyarakat dalam perekonomian ada beberapa cara yaitu dengan cara: 1) strategi aktif yakni mengoptimalkan segala potensi keluarga untuk mengatasi goncangan ekonomi dengan menambah jam kerja dari biasanya, selain itu juga melibatkan anggota keluarga lainnya untuk ikut bekerja, 2) yang kedua strategi pasif yakni masyarakat berusaha untuk menekan mengurangi pengeluaran-pengeluaran biaya untuk sandang, pangan, biaya sosial, pendidikan dan biaya kehidupan sehari-hari, 3) ketiga strategi jaringan atau strategi yang mencakup dalam menjalin relasi, baik secara formal maupun informal dengan lingkungan sosialnya seperti meminjam uang ke tetangga, memanfaatkan program-program bantuan pemerintah dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu dari penelitian Yantos (2017) yang membahas tentang bahwa komunitas

pemulung di daerah sungai sail Pekanbaru mampu bertahan hidup dengan mengandalkan strategi aktif, pasif dan jaringan.

Dengan sehubungan ini manusia sebagai makhluk sosial juga perlu dengan adanya kebutuhan hidup yang mencakup berbagai hal yang diperlukan untuk mempertahankan eksistensi dan meningkatkan kualitas hidup (Imansari, 2020). Kebutuhan ekonomi merupakan studi tentang manusia, dimana terjadi pertentangan antara kebutuhan dan keinginan manusia yang sifatnya tidak terbatas, yang berbenturan dengan sumber daya yang ada (Alfiandi, 2019).

Menurut Imansari (2020) Kebutuhan manusia dapat di bagi menjadi tiga diantaranya: 1) kebutuhan primer atau kebutuhan pokok, kebutuhan primer merupakan tuntutan secara alamiah yang harus terpenuhi, seperti makanan, pakaian, dan rumah untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Semua manusia memerlukan kebutuhan dasar atau primer begitu juga dengan pekerja seni yang memerlukan kebutuhan pangan, sandang, dan papan. 2) kebutuhan sekunder atau kebutuhan pelengkap, yakni kebutuhan yang sejalan tingkat dengan kebudayaan masyarakat tempat tinggal. Contoh kebutuhan sekunder seperti pendidikan, hiburan, alat elektronik, dll. Dalam kebutuhan sekunder manusia tidak wajib memperolehnya namun kebutuhan sekunder merupakan kebutuhan yang seharusnya juga dapat dirasakan seluruh manusia. 3) kebutuhan tersier atau kebutuhan mewah, kebutuhan tersier adalah kebutuhan yang memiliki ekonomi biaya tinggi atau orang kaya. Contohnya rumah mewah, mobil mewah, dll. Berbagai kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dengan baik apabila adanya pendapatan yang mendukung. Begitu sama halnya dengan kebutuhan sekunder kebutuhan tersier merupakan kebutuhan yang sangat tinggi atau mewah di atas primer dan sekunder. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan apabila kebutuhan

dasar primer dan skunder sudah terpenuhi. Semua manusia berhak mendapatkan 3 kebutuhan tersebut namun setiap manusia di lahirkan secara berbeda-beda sehingga tidak semua manusia mendapatkan kebutuhannya (Alfiandi, 2019).

Terkait dengan kebutuhan-kebutuhan tersebut hal ini sangat berkaitan dengan modal. Modal dalam hal ini berbeda dengan modal dalam konsep ekonomi. Dalam konsep ekonomi, modal dipahami sebagai suatu persediaan barang dan jasa yang tidak dipergunakan untuk konsumsi di masa mendatang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun modal dalam kajian ini selain mengacu pada jumlah dari aset yang ada seperti kemampuan sumber daya menghasilkan barang dan jasa sebagai aset materi, juga aset non materi seperti pengetahuan teknis dan keahlian. Hal ini sejalan dengan penelitian Wijayanti et al., (2016) yang membahas tentang mengembangkan strategi bertahan hidup dengan mengombinasikan aset yang mereka miliki dan yang dapat diakses dan pentingnya mengelola aset lokal guna meningkatkan ketahanan ekonomi dan menjaga keberlanjutan lingkungan mereka.

Sedangkan modal menurut Scoones (1998) dibedakan menjadi 5, modal alamiah(dalam bentuk sumber daya alam seperti tanah dan air), ekonomi atau finansial (dalam bentuk uang), manusia (dalam bentuk Pendidikan dan ketrampilan), fisik (cadangan makanan, ternak, mesin, jalan raya, sarana transformasi, pasar, sarana sanitasi fasilitas air bersih, prasarana irigasi), dan modal sosial (dalam bentuk relasi sosial dan jaringan kerja). Modal sosial berupa relasi antar orang, baik tingkat keluarga maupun dalam hubungan sosial dapat dipandang sebagai perekat sosial yang menyatukan manusia dan lembaga-lembaga lainnya, sehingga memungkinkan pekerja seni untuk meraih tujuan kolektif maupun tujuan perorangan. Pengukuran modal sosial dapat dilakukan dengan

memahami unsur-unsur modal sosial sebagai berikut: jaringan kerja (network), norma kepercayaan (radius kepercayaan), dan hubungan timbal balik (reciprocity). Sinergi antara ketiga unsur tersebut ditambah dengan dukungan keempat modal yang lain sangat mendukung ketahanan ekonomi rumah tangga pekerja seni.

Penelitian ini akan berfokus pada pekerja seni ludruk Budhi Wijaya yang ada di Kabupaten Jombang yang terletak di Provinsi Jawa Timur yang merupakan daerah kaya akan sejarah, budaya, dan potensi alam. Jombang juga dikenal sebagai “kota santri” yang mana mempunyai banyak pesantren yang berperan penting dalam pengembangan Pendidikan dan agama Islam di Indonesia. Jombang juga dikenal sebagai daerah yang kaya akan tradisi dan kesenian (Rachmayani, 2015). Jombang memiliki kesenian daerah yang lahir dan berkembang di Jombang seperti Ludruk, Besutan, Remo bolet, Jaran dor, Wayang Kulit, Kentrung, Sandur Manduro dan Wayang topeng Jatiduwur (Rachmayani, 2015). Pekerja seni masuk ke dalam pekerja informal yang ada di Kabupaten Jombang. Adapun data penduduk 15 tahun keatas yang bekerja sesuai lapangan usaha di Kabupaten Jombang pada tahun 2022 dan pada status pekerjaan ini pekerja seni masuk ke dalam no 1 yakni berusaha sendiri seperti tabel di bawah ini.

Tabel 1.2 Tabel Status Pekerjaan Kabupaten Jombang Tahun 2022

No	Status Pekerjaan			
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
		2022	2022	2022
1	Berusaha sendiri	69742	48631	118373
2	Berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga/tidak dibayar	72215	25833	98048
3	Berusaha dibantu buruh tetap/dibayar	14557	5265	19822

4	Buruh/karyawan/pegawai	156806	92454	249260
5	Pekerja bebas di pertanian	69463	19161	88624
6	Pekerja bebas di nonpertanian	-	-	-
7	Pekerja keluarga/tidak dibayar	14902	44124	59026
8	Jumlah	397685	235468	633153

sumber, BPS diolah 2025

Berdasarkan data pada tabel 1.2 di atas pekerja seni masuk ke dalam status pekerjaan berusaha sendiri atau informal dengan jumlah total 118.373 jiwa yang ada di kabupaten jombang hal ini menunjukkan angka yang cukup besar dan tentunya banyak juga para pekerja informal khususnya pekerja seni yang masih ada dan menjalankan pekerjaan di Kabupaten Jombang.

Berdasarkan hasil observasi awal, wawancara sementara yang dilakukan oleh peneliti dan data organisasi ludruk di Kabupaten Jombang menyatakan bahwa Pada era modern digital ini sangat mempengaruhi hasil pendapatan para pekerja seni yang mana seni tradisional pada era modern digital ini mungkin kurang diminati khususnya para generasi milenial hal ini mempengaruhi pendapatan para pekerja seni. Hal ini memicu para pekerja seni untuk melakukan strategi yang digunakan untuk meningkatkan pendapatan dan pemanfaatan berbagai sumber atau juga pengurangan kuantitas. Maka kebutuhan pokok atau primer kurang tercukupi, hal tersebut memberikan dampak pada pekerja seni untuk melakukan sebuah tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki perekonomian individu maupun rumah tangga keluarga pekerja seni. Dalam konteks inilah pekerja seni atau masyarakat demi kelangsungan hidup mereka bertumpu pada aset-aset penghidupan yang ragam atau *sustainable livelihood*

Penelitian ini penting dilakukan karena ditengah pesatnya perkembangan teknologi digital modern, seni tradisional seperti ludruk menghadapi ancaman

serius terhadap kelangsungan eksistensinya. Pola konsumsi hiburan masyarakat yang telah bergeser dari pertunjukan langsung ke media digital, sehingga para pekerja seni tradisional diuntut untuk mampu beradaptasi agar tetap bisa bertahan hidup dan menjaga keberlanjutan warisan budaya. Jika penelitian ini tidak dilakukan maka berbagai upaya dan strategi yang dilakukan oleh pekerja seni, khususnya pekerja seni Ludruk Budhi Wijaya dalam menghadapi era digital modern, tidak terdokumentasi secara ilmiah. Akibatnya pengetahuan tentang pola bertahan komunitas seni tradisional ditengah perkembangan digital akan hilang begitu saja, sehingga sulit bagi generasi selanjutnya untuk mengambil pelajaran dan dapat menerapkannya dalam situasi serupa.

Terdapat banyak penelitian tentang strategi bertahan hidup, tetapi masih sedikit yang secara spesifik mengkaji tentang strategi bertahan hidup pekerja seni di era digital modern khususnya dalam konteks kesenian seni ludruk. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang konteks strategi bertahan hidup pekerja seni di era digital modern.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah di temukan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi bertahan hidup pekerja seni di era digital modern?
2. Apa potensi yang dapat dilakukan pekerja seni saat ini dalam menghadapi era digital?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis strategi dan potensi yang dilakukan pekerja seni ludruk di era digital modern.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan kontribusi pemikiran bagi kemajuan ilmu ekonomi, khususnya dalam bidang ekonomi mikro yang berkaitan dengan konsep strategi bertahan hidup

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan inspirasi bagi para pelaku seni tradisional khususnya kelompok seni ludruk maupun komunitas kelompok seni sejenis, dalam menyusun dan menerapkan strategi bertahan hidup di era digital modern dan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan seni tradisional